

**PENGARUH PENCAHAYAAN BUATAN TERHADAP KENYAMANAN PENGUNJUNG PADA MUSEUM GEDUNG SATE****Vannes Kristhamto¹, Carina Tjadradipura², Erwin Ardianto Halim³**

Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65, Bandung, 40164

e-mail: vannesskristhamto@gmail.com¹, carinatjandraddipura@art.maranatha.edu²erwinardiantohalim@art.maranatha.edu³**ABSTRACT**

Pencahayaan yang berada di museum memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan pengunjung pada Museum Gedung Sate dengan fokus pada aspek intensitas, distribusi, dan warna cahaya yang digunakan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan melakukan pengumpulan menggunakan lux meter dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan yang kurang memadai, seperti intensitas yang terlalu rendah atau warna yang tidak sesuai, dapat mengurangi kenyamanan visual dan pengalaman estetis pengunjung. Sebaliknya, pencahayaan yang tepat meningkatkan keterlibatan pengunjung dan mendukung interpretasi koleksi yang di pameran. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan pencahayaan di museum, dengan mempertimbangkan standar pencahayaan pada bangunan bersejarah serta kebutuhan kenyamanan pengunjung. Temuan ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola museum dalam meningkatkan kualitas ruang pameran.

Kata Kunci: museum, pencahayaan, pengalaman pengunjung, kenyamanan.

Abstract

Lighting in museums has an important role in creating visitor comfort and experience. This research aims to analyze the effect of lighting on visitor comfort at the Gedung Sate Museum with a focus on aspects of the intensity, distribution and color of the light used. This research approach uses qualitative and quantitative methods by collecting using a lux meter and analyzing data. The research results show that inadequate lighting, such as too low intensity or inappropriate colors, can reduce visitors' visual comfort and aesthetic experience. Conversely, appropriate lighting increases visitor engagement and supports the interpretation of the collection on display. This research provides recommendations for optimizing lighting in museums, taking into account lighting standards in historical buildings and the comfort needs of visitors. It is hoped that these findings can become a

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
235Prefix DOI :
10.8734/Kohesi.v1i2.36
5

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



reference for museum managers in improving the quality of exhibition spaces

Keywords: *museum, lighting, visitor experience, comfort.*

1. PENDAHULUAN

Museum Gedung Sate merupakan salah satu fasilitas penting dalam mendukung aktivitas edukasi, penelitian, dan apresiasi budaya bagi masyarakat. Museum sebagai ruang publik yang berorientasi pada kenyamanan pengunjung, museum dituntut untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman belajar sekaligus memberikan pengalaman yang menyenangkan. Salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan tersebut adalah sistem pencahayaan, khususnya pencahayaan buatan. Pencahayaan yang baik tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan visual, tetapi juga mempengaruhi suasana dan kenyamanan psikologis para pengunjung.

Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020) pencahayaan buatan di museum memiliki peran ganda, yaitu memberikan intensitas cahaya yang cukup untuk aktivitas seperti melihat koleksi, membaca informasi, atau mengikuti tur, serta menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan dan apresiasi terhadap koleksi yang dipamerkan. Pencahayaan buatan yang tidak optimal dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kelelahan mata, ketidaknyamanan visual, hingga penurunan minat pengunjung. Sebaliknya, pencahayaan buatan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kenyamanan visual dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan apresiasi budaya. Oleh karena itu, desain sistem pencahayaan buatan di museum harus mempertimbangkan aspek teknis dan estetika secara seimbang. (Ghunadi, 2021)

Museum Gedung Sate, salah satu fasilitas budaya terkemuka di Indonesia, memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas edukasi dan apresiasi budaya masyarakat. Namun, sejauh ini, belum banyak dilakukan kajian mendalam terkait sistem pencahayaan buatan di museum ini, khususnya dari sudut pandang kenyamanan dan suasana yang dirasakan pengunjung. Beberapa area di museum memiliki pencahayaan buatan yang tidak (merata/lebih). Hal ini dapat mempengaruhi pengalaman pengunjung, baik secara fisik maupun psikologis (Rizki, M. F., & Nazhar, R. D., 2021).

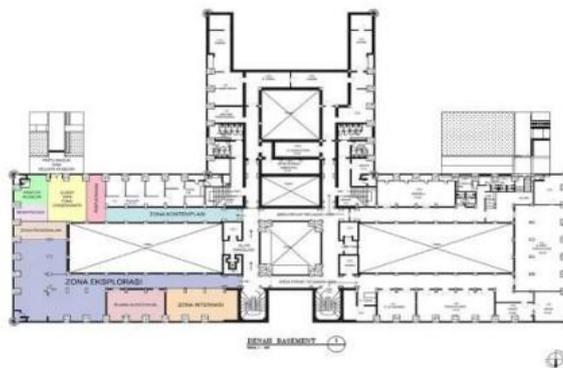
Sebagai institusi yang menempatkan inovasi dan kenyamanan pengunjung memiliki prioritas penting bagi Museum Gedung Sate untuk mengevaluasi sistem pencahayaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pencahayaan buatan dari dua perspektif utama yaitu: evaluasi teknis terkait intensitas dan distribusi cahaya di berbagai area museum., kedua, penilaian subjektif dari pengunjung terkait kenyamanan dan suasana yang dihasilkan oleh sistem pencahayaan buatan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini akan menggabungkan pengukuran pencahayaan buatan menggunakan perangkat teknis, seperti lux meter, dengan survei dan wawancara kepada pengunjung.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pencahayaan buatan di Museum Gedung Sate, sekaligus mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola museum dalam merancang dan mengimplementasikan sistem pencahayaan buatan yang tidak hanya sesuai dengan standar teknis, tetapi juga memperhatikan kenyamanan pengunjung. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mendukung fungsi museum sebagai ruang edukasi dan apresiasi budaya yang optimal, efisien, dan ramah bagi seluruh pengunjung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pencahayaan buatan terhadap kenyamanan pengunjung di Museum Gedung Sate. Lokasi penelitian ini adalah Museum Gedung Sate di Bandung, Jawa Barat, yang dipilih karena memiliki berbagai jenis ruang dengan kebutuhan pencahayaan yang berbeda, seperti ruang pameran, ruang augmented reality, auditorium, dan lorong. Data dikumpulkan melalui pengukuran intensitas cahaya menggunakan lux meter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan yang kurang memadai, seperti intensitas yang terlalu rendah atau warna cahaya yang tidak sesuai, dapat mengurangi kenyamanan visual dan pengalaman estetis pengunjung. Sebaliknya, pencahayaan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung serta mendukung interpretasi koleksi yang dipamerkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pencahayaan di museum dengan mempertimbangkan standar pencahayaan untuk bangunan bersejarah serta kebutuhan kenyamanan pengunjung. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola museum dalam meningkatkan kualitas ruang pameran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Denah Museum Gedung Sate (sumber: Vika Haristianti, dkk.)

Berdasarkan pengukuran menggunakan alat ukur lux meter digital yang dilakukan di ruang pameran Museum Gedung Sate, saat ini intensitas pencahayaan yang ada belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020. Menurut SNI tersebut, intensitas pencahayaan buatan minimum yang diperlukan untuk area pameran adalah 300 lux, dengan indeks renderasi warna minimal 80.

Hasil pengukuran intensitas pencahayaan buatan di beberapa area pameran Museum Gedung Sate menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan buatan yang ada masih berada di bawah standar minimal 300 lux. Pengukuran menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan buatan berkisar antara 150 hingga 170 lux. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti ketidaknyamanan visual bagi pengunjung, kesulitan dalam melihat detail artefak, dan penurunan kualitas pengalaman pengunjung secara keseluruhan (Fahmawan, Z.W, 2018).

Ruang augmented reality di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan sebesar 150 lux. Meskipun pencahayaan buatan ini cukup untuk beberapa aktivitas, namun tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020 untuk area pameran, yang mensyaratkan intensitas minimal 300 lux. Pencahayaan buatan yang kurang memadai ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan visual bagi pengunjung dan mengurangi kualitas pengalaman mereka dalam menikmati konten augmented reality yang disajikan.



Area auditorium di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan buatan sebesar 300 lux. Meskipun intensitas ini memenuhi standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020 untuk area pameran, yang mensyaratkan intensitas minimal 300 lux. Pencahayaan buatan yang memadai dapat menambah kualitas pengalaman mereka dalam menikmati presentasi atau acara yang diselenggarakan di auditorium.

Area selasar di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan berkisar antara 40 - 55 lux, yang jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh (Standar Nasional Indonesia,2020) 6197:2020. Berdasarkan (SNI,2020), intensitas pencahayaan buatan minimal yang diperlukan untuk area lorong adalah 100 lux. Pencahayaan buatan yang kurang memadai ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan visual bagi pengunjung dan dapat menimbulkan risiko keselamatan bagi pengunjung.

Pencahayaan buatan yang tidak memadai dapat menyebabkan pengunjung kesulitan melihat dengan jelas, meningkatkan risiko terjatuh atau tersandung. Oleh karena itu, penting bagi pengelola museum untuk memastikan bahwa pencahayaan buatan di area lorong memenuhi standar yang ditetapkan untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan pengunjung .

Area selasar akses keluar di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan buatan sebesar 170 lux, yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI). Pencahayaan buatan yang memadai di area ini tidak hanya memberikan kenyamanan visual yang lebih baik bagi pengunjung, tetapi juga mengurangi risiko keselamatan.(Mirafawati,S.A.,Ischak,M.,2020). Dengan pencahayaan buatan yang cukup, pengunjung dapat melihat dengan jelas saat bergerak di lorong, sehingga mengurangi risiko terjatuh atau tersandung. Selain itu, pencahayaan buatan yang baik juga dapat menciptakan suasana yang lebih aman dan nyaman, sehingga pengunjung merasa lebih tenang dan terarah saat berada di museum (Sriwahyuni,D.,&Indraswara,M.S.,2022)

Tabel 1. Data pencahayaan buatan area pameran 1
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data		
	Jenis pencahayaan	General Lighting & Accent Lighting	
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting	
	Hasil pengambilan data	150	
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	300	
	Sesuai/tidak sesuai	Tidak sesuai	
	Hasil kuesioner	83,33% kurang terang	
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa area pameran 1 di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020 dengan intensitas pencahayaan sebesar 150 lux sementara standar minimal intensitas cahaya untuk area pameran sebesar 300 lux. Pencahayaan yang</p>			

tidak memadai dapat membuat visualisasi objek pameran tidak terlihat dengan jelas.

Tabel 2. Data pencahayaan buatan area pameran 2
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data	
	Jenis pencahayaan	General Lighting & Accent Lighting
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting
	Hasil pengambilan data	150
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	300
	Sesuai/tidak sesuai	Tidak sesuai
	Hasil kuesioner	83,33% kurang terang
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa area pameran 2 di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020 dengan intensitas pencahayaan sebesar 150 lux sementara standar minimal intensitas cahaya untuk area pameran sebesar 300 lux. Pencahayaan yang tidak memadai dapat membuat visualisasi objek pameran tidak terlihat dengan jelas.</p>		

Tabel 3. Data pencahayaan buatan area pameran 3
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data	
	Jenis pencahayaan	General Lighting & Accent Lighting
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting
	Hasil pengambilan data	170
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	300
	Sesuai/tidak sesuai	Tidak sesuai
	Hasil kuesioner	80% kurang terang
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa area pameran 3 di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020 dengan intensitas pencahayaan sebesar 170 lux sementara standar minimal intensitas cahaya untuk area pameran sebesar 300 lux. Pencahayaan yang</p>		



tidak memadai dapat membuat visualisasi objek pameran tidak terlihat dengan jelas.

Tabel 4. Data pencahayaan buatan area selasar pameran
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data	
	Jenis pencahayaan	General Lighting
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting
	Hasil pengambilan data	55
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	100
	Sesuai/tidak sesuai	Tidak sesuai
	Hasil kuesioner	100% kurang terang
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan di Area selasar pameran Museum Gedung Sate hanya sebesar 55 lux, sementara standar minimal intensitas cahaya untuk area selasar sebesar 100 lux yang berarti tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Pencahayaan yang kurang dapat meningkatkan risiko kecelakaan, seperti tersandung atau jatuh, karena pengunjung mungkin kesulitan melihat dengan jelas.</p>		

Tabel 5. Data pencahayaan buatan area selasar interaktif
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data	
	Jenis pencahayaan	General Lighting
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting
	Hasil pengambilan data	40
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	100
	Sesuai/tidak sesuai	Tidak sesuai
	Hasil kuesioner	100% kurang terang
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan di area selasar <i>interactive</i> Museum Gedung Sate hanya sebesar 40 lux, sementara standar minimal intensitas cahaya untuk area selasar sebesar 100 lux yang berarti tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Pencahayaan yang kurang dapat meningkatkan risiko kecelakaan, seperti tersandung atau jatuh, karena pengunjung mungkin kesulitan melihat dengan jelas. (Rizkai,F.A.,2020),(Mirafawati,S.A., Ischak, M., & Walaretina, R. ,2020).</p>		



Tabel 6. Data pencahayaan buatan area selasar auditorium
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data	
	Jenis pencahayaan	General Lighting
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting
	Hasil pengambilan data	300
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	300
	Sesuai/tidak sesuai	Sesuai
	Hasil kuesioner	100% Cukup terang
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan di area <i>auditorium</i> Museum Gedung Sate telah memenuhi standar Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020 yakni sebesar 300 lux. Pencahayaan yang memadai memastikan bahwa pengunjung dapat melihat dengan jelas selama acara berlangsung, sehingga meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung.</p>		

Tabel 7. Data pencahayaan buatan area *augmented reality*
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data	
	Jenis pencahayaan	General Lighting & Accent Lighting
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting
	Hasil pengambilan data	150
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	300
	Sesuai/tidak sesuai	Tidak sesuai
	Hasil kuesioner	80% kurang terang
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa area <i>Augmented Reality</i> di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020 dengan intensitas pencahayaan sebesar 150 lux sementara standar minimal intensitas cahaya untuk area pameran sebesar 300 lux. Pencahayaan yang tidak memadai dapat membuat visualisasi objek pameran tidak terlihat dengan jelas.</p>		

Tabel 8. Data pencahayaan buatan area selasar akses keluar 1
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data	
	Jenis pencahayaan	General Lighting
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting
	Hasil pengambilan data	200
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	300
	Sesuai/tidak sesuai	Sesuai
	Hasil kuesioner	100% Cukup terang
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan di area selasar akses keluar 1 Museum Gedung Sate telah memenuhi standar yakni 200 lux, sementara standar minimal intensitas cahaya untuk area selasar sebesar 100 lux. Pencahayaan yang sesuai dapat meminimalisir risiko kecelakaan, seperti tersandung atau jatuh, karena pengunjung mungkin kesulitan melihat dengan jelas.</p>		

Tabel 9. Data pencahayaan buatan area selasar akses keluar 2
[Sumber: arsip pribadi,2024]

Foto	Data	
	Jenis pencahayaan	General Lighting
	Teknik pencahayaan	Direct Lighting
	Hasil pengambilan data	170
	Standar pencahayaan (SNI) 6197:2020	100
	Sesuai/tidak sesuai	Sesuai
	Hasil kuesioner	83,33% Cukup terang
<p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan di area selasar akses keluar 2 Museum Gedung Sate telah memenuhi standar yakni 170 lux, sementara standar minimal intensitas cahaya untuk area selasar sebesar 100 lux. Pencahayaan yang sesuai dapat meminimalisir risiko kecelakaan, seperti tersandung atau jatuh, karena pengunjung mungkin kesulitan melihat dengan jelas.</p>		

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh pencahayaan buatan terhadap kenyamanan pengunjung di Museum Gedung Sate. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pencahayaan yang kurang memadai, seperti intensitas yang terlalu rendah atau warna cahaya yang tidak sesuai, dapat mengurangi kenyamanan visual dan pengalaman estetis pengunjung. Sebaliknya, pencahayaan



yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung dan mendukung interpretasi koleksi yang dipamerkan (Fahmawan,Z.W.,2018),(Rizki, M. F., & Nazhar, R. D.2021).

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa beberapa area di Museum Gedung Sate memiliki intensitas pencahayaan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020. Misalnya, ruang pameran memiliki intensitas pencahayaan yang berada di bawah standar minimal 300 lux berkisar antara 150 hingga 170 lux, ruang augmented reality sebesar 170 lux. Adapun ruang auditorium memiliki intensitas cahaya sebesar 300 lux sehingga ruangan ini memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2020 yang memadai dapat menambah kualitas pengalaman mereka dalam menikmati presentasi atau acara yang diselenggarakan di auditorium. Selain itu, pada area lorong intensitas cahayanya sebesar 40 - 55 lux, yang jauh di bawah standar minimal 100 lux. Namun, lorong akses keluar memiliki intensitas pencahayaan sebesar 170 lux, yang sesuai dengan standar SNI. Minimnya cahaya pada beberapa area di museum dapat menyebabkan ketidaknyamanan visual dan risiko keselamatan bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pencahayaan buatan terhadap kenyamanan pengunjung di Museum Gedung Sate, disarankan agar pengelola museum melakukan evaluasi dan penyesuaian intensitas cahaya di berbagai area museum. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi mengganti lampu yang ada dengan lampu berintensitas cahaya 300 lux pada ruang pameran, menambahkan sumber cahaya tambahan di area yang pencahayaannya masih kurang, serta mengatur ulang distribusi pencahayaan agar lebih merata. Selain itu, penting untuk memilih warna cahaya yang sesuai dengan indeks renderasi warna (CRI) minimal 80 lux untuk memastikan warna artefak terlihat dengan jelas dan akurat. (Oktaviani,A &Rifai,D.M., 2023) Pemeliharaan rutin terhadap sistem pencahayaan juga perlu dilakukan untuk memastikan lampu berfungsi dengan baik dan intensitas cahaya tetap optimal. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan pencahayaan di Museum Gedung Sate dapat memenuhi standar yang ditetapkan dan memberikan pengalaman yang lebih baik, nyaman, dan aman bagi pengunjung, serta mendukung fungsi museum sebagai ruang edukasi dan apresiasi budaya yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmawan, Z. W. (2018). Strategi Pencahayaan Buatan Pada Ruang Pamer Museum Batik Pekalongan.
- Ghunadi, G., & Fatimah, D. (2021). Tinjauan Pencahayaan Buatan Dalam Membangun Suasana Ruang Pada Pameran Tematik. *DIVAGATRA-Jurnal Penelitian Mahasiswa*.
- Mirafawati, S. A., Ischak, M., & Walaretina, R. (2020). Evaluasi Kecukupan Cahaya Alami untuk Menunjang Kenyamanan Visual Ruang Pamer pada Rancangan Museum Seni dan Budaya di Jimbaran, Bali.
- Oktaviani, A., & Rifai, D. M. (2023). Peranan Tata Letak Objek Pameran, Tata Warna dan Pencahayaan Dalam Menarik Minat Pengunjung Museum Macan Jakarta.
- Rizki, M. F., & Nazhar, R. D. (2021). Penyajian Ruang Pamer Sejarah Museum Bank Indonesia Dengan Teknik Pencahayaan Teatrical.
- Rizkia, F. A. (2020). Peran pencahayaan buatan dalam pembentukan hierarki visual (pada ruang pamer Museum Bank Indonesia, Jakarta). Universitas Katolik Parahyangan. Diakses dari repository.unpar.ac.id.
- Rochimah, E., & Maulana, R. (2021). Kajian Tata Pencahayaan pada Bangunan Museum Indonesia. Institut Teknologi Indonesia.



- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Kajian Literatur Sistem Pencahayaan Buatan untuk Ruang Pamer pada Museum Ranggawarsita dan Ruang Galeri Batik pada Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan. Universitas Diponegoro.
- Sriwahyuni, D., & Indraswara, M. S. (2022). Sistem Pencahayaan pada Museum Rekor Dunia Indonesia, Semarang. Journal of Bangun Harapan Bangsa.
- Wicaksono, W., & Priyatmono, A. F. (2024). Kenyamanan Visual pada Ruang Pamer Museum Perjuangan Bogor Menurut SNI-6197-2020. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur.